

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan IPS SD

1. Pengertian Pendidikan IPS SD

Pengertian pendidikan IPS menurut Sapriya (2009, hlm. 9) adalah “Seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Pendidikan IPS berfokus pada kehidupan sosial manusia dan aktivitas sosialnya. Pendidikan IPS terdiri dari beberapa disiplin ilmu, yaitu bidang kajian sejarah, geografi, ekonomi, dan sosial budaya, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh KTSP (2006, hlm. 140) yaitu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu matapelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI matapelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui matapelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Disiplin ilmu tersebut disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Sehingga pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam pelajaran IPS siswa diharapkan mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata, serta melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat tapi mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amalan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Ada beberapa pengertian pendidikan IPS menurut beberapa ahli, diantaranya Somantri (Sapriya, dkk., 2009, hlm. 7) mengemukakan bahwa ‘Pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu Sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisaikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah’.

Djahiri (Sapriya, dkk., 2009, hlm. 7) menjelaskan “IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Sedangkan menurut Kurnia (2014, hlm. 7) “pendidikan IPS adalah hasil seleksi dari hubungan interdisipliner antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial, hal ini semata-mata untuk tujuan pendidikan”.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan IPS merupakan fusi penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan yang disajikan untuk tujuan pendidikan.

2. Karakteristik Pendidikan IPS SD

Karakteristik pendidikan IPS yaitu berupa upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik, dimana dapat menjaga kerukunan diantara masyarakat sehingga terjalin rasa persatuan dan keutuhan bangsa. Hal tersebut bisa dibentuk dengan cara menumbuhkan sikap menghargai perbedaan yang ada, baik itu perbedaan pendapat, agama, budaya, etnik dan sebagainya. Adapun menurut Supriatna (Kurnia, 2014, hlm. 10) karakter pendidikan IPS SD adalah sebagai berikut

Organisasi materi Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi Pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Sedangkan Djahiri (Sapriya, dkk., 2009, hlm. 8) mengemukakan beberapa karakteristik Pendidikan IPS, yaitu sebagai berikut.

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembelajaran IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti tersebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broadfield*, dan *multiple resources* (banyak sumber).

- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS diharapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik pendidikan IPS mempunyai keterkaitan dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya yaitu pada karakteristik poin e dan h. Pada poin e yaitu IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya. Kaitanya yaitu siswa yang dihadapkan dengan suku bangsa yang berbeda-beda diharapkan dapat berkembang kemampuannya dalam berinteraksi pada kehidupan sosial yang labil (mudah berubah). Sedangkan poin h yaitu berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya. Kaitannya yaitu siswa mampu menghadapi masalah-masalah sosial yang ada dekat dengan kehidupannya yaitu di lingkungannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia memiliki keterkaitan dengan karakteristik pendidikan IPS karena selalu berhubungan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Oleh sebabnya pendidikan

IPS akan selalu berubah dan fungsi dari pendidikan IPS ini yaitu agar siswa terbiasa hidup di masyarakat yang pada suatu waktu dapat mengalami perubahan.

3. Tujuan Pendidikan IPS SD

Tiap disiplin ilmu memiliki tujuan pembelajaran masing-masing, begitu juga dengan Pendidikan IPS yang memiliki pembelajaran tersendiri. Tujuan Pendidikan IPS menurut KTSP (2007, hlm. 125-156) yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan matapelajaran IPS adalah untuk memberikan gambaran sebagai penekanan terhadap sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Somantri (Sapriya, dkk., 2009, hlm. 11-12) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat empat tujuan pembelajaran IPS di tingkat persekolahan, antara lain.

- a. Untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.
- b. Menumbuhkan warga negara yang baik, karena pembelajaran IPS di sekolah harus merupakan *a unified coordinated holistic study of men living in societies*.
- c. Simplikasi dan distilasi dari berbagai ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan (Wesley, 1964, hlm. 3).
- d. Untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya “tertutup” (*closed areas*). Maksudnya dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan dapat memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar-personal.

Pada dasarnya tujuan Pendidikan IPS bertujuan untuk memberikan bekal untuk mengembangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Solihatini dan Raharjo (Kurnia, hlm. 8) bahwa ‘pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar

kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya’.

Sedangkan menurut Hasan (Sapriatna dkk., 2009, hlm. 5) menjelaskan ‘tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan diri siswa sebagai pribadi’.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memahami konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat memecahkan masalah-masalah sosial baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat keterkaitan antara materi IPS keragaman suku bangsa dan budaya dengan tujuan pendidikan IPS yaitu pada aspek pengetahuan, nilai sosial dan sikap, serta keterampilan. Dengan kata lain tujuan pendidikan IPS harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masalah sosial yang berkembang di masyarakat yang beraneka ragam suku bangsa dan budaya demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Siswa juga diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai sosial yang baik dan benar di masyarakat yang beranekaragam yaitu sikap saling bekerjasama dan saling menghargai.

4. Ruang Lingkup IPS SD

Secara mendasar IPS merupakan kumpulan pengetahuan tentang kehidupan sosial yang bersumber dari kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang melibatkan segala tingkah laku dan kehidupan. Sehingga ruang lingkup matapelajaran IPS di sekolah dasar yang tercantum dalam KTSP (Depdiknas, 2006, hlm. 114) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu , berkelanjutan dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi, dan kesejahteraan.

Matapelajaran IPS berisikan materi-materi yang memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan sosialnya bagi dirinya sendiri, lingkungan maupun negaranya,

sehingga IPS sebagai matapelajaran tidak akan keluar dari ruang lingkungannya. Ruang lingkup inilah yang menandakan karakteristik pada masa pelajaran IPS.

Hanifah (Kurnia, 2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa ‘ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau oleh geografi dan sejarah’.

Sedangkan menurut Kurnia (2014, hlm. 9) menyimpulkan bahwa “ruang lingkup IPS terdapat beberapa dimensi, namun beberapa dimensi tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di SD”.

Di tingkat sekolah dasar, ruang lingkup IPS yaitu gejala sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa SD. Dengan adanya pembatas ruang lingkup dalam pembelajaran IPS di setiap jenjang pendidikan, maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi IPS yang begitu luas cakupannya. Pada jenjang SD, materi yang diberikan berupa hal-hal yang dialami langsung atau sering terjadi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari agar pada proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa itu sendiri.

Jadi ruang lingkup IPS adalah kehidupan manusia terutama gejala sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa SD.

Kaitan dengan materi IPS keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia yaitu termasuk dalam aspek manusia, tempat dan lingkungan serta sistem sosial dan budaya karena pada materi ini akan membahas tentang manusia dan lingkungannya serta sistem sosial dan budaya yang ada pada suatu daerah dan lingkungan tertentu yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, siswa mengenali budaya daerahnya sendiri dan siswa dapat melatih keterampilan sosialnya di lingkungannya dan negara.

5. Hasil Belajar IPS SD

Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar maka dilakukan evaluasi pembelajaran sehingga didapat hasil belajar siswa. Suprijono (2012, hlm. 5) “hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.

Menurut Sudjana (2012, hlm. 3) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”.

Sedangkan menurut Bloom (Suprijono, 2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa ‘hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor’. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, penjelasan, meringkas, contoh), *application* (penerapan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *intiatory*, *pre-routine*, dan *routine*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Jadi dapat dilihat dari pendapat para ahli bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang akibat dari proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat keterkaitan antara materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia dengan hasil belajar IPS yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pertama, keterkaitannya dengan aspek kognitif yaitu siswa mampu menjelaskan keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Kedua, pada aspek afektif yaitu diharapkan siswa mampu menunjukkan cara menghargai dalam keberagaman. Ketiga, yaitu aspek psikomotor siswa dilatih untuk mengelompokkan bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur (*structured numbered heads*). Dari ketiga aspek tersebut tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Sadiman (Kustandi & Sutjipto, 2011, hlm. 7) mengemukakan bahwa ‘media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan’. Menurut Kurnia (2014, hlm. 48) media pembelajaran merupakan “segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan

peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik guna mencapai tujuan pengajaran”.

Sedangkan menurut Hamijoyo (Sudin & Saptani, 2009, hlm.3) ‘media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima’.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua bentuk perantara yang dapat digunakan seseorang dalam menyampaikan maksud kepada orang yang dituju guna mencapai tujuan pengajaran.

Kaitan dengan penelitian ini yaitu dalam proses pembelajaran guru menggunakan sebuah media yang dapat membantu dalam menyampaikan materi. Selain itu, dengan menggunakan media guru dapat membangkitkan semangat belajar para siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Media yang digunakan yaitu media gambar *culture of khatulistiwa*.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Kemp dan Dayton (Solihatin & Raharjo, 2008, hlm. 23) menyatakan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

- a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- h. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain menurut Kemp & Dayton, Sudjana & Riva’i (Kustandi & Sutjipto, 2011, hlm. 25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Melihat pemaparan para ahli di atas, kaitannya dengan pembelajaran IPS khususnya pada materi keragaman suku bangsa dan budaya media memberikan banyak manfaat, diantaranya proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dan dapat merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Hernawan, dkk. (2008, hlm. 22) “bahwa media pembelajaran pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual”.

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihat. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*).

1) Media Visual yang Diproyeksikan (*Projected Visual*)

Media visual yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) pada dasarnya adalah media yang menggunakan alat proyeksi (*projector*) sehingga gambar atau tulisan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam misalnya gambar diam (*still pictures*) dan media proyeksi gerak misalnya gambar bergerak (*motion pictures*).

2) Media yang tidak dapat Diproyeksikan (*Non-projected Visuals*)

Jenis media visual yang tidak dapat diproyeksikan mencakup gambar fotografik, grafis, dan media tiga dimensi.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Jenis media audio terdiri atas program kaset suara (*audio cassette*), CD *audio*, dan program radio.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual di antaranya video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, program slide suara (*soundslide*), dan program CD interaktif.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu penggunaan media. Media yang digunakan yaitu media visual. Media visual disini yaitu termasuk pada media visual yang tidak dapat diproyeksikan mencakup media gambar unsur-unsur kebudayaan Indonesia. Media gambar disini sangat mendukung dalam membantu proses pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Hernawan, dkk. (2008, hlm. 63) menyatakan bahwa dasar pertimbangan dalam pemilihan media adalah dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran, jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan maka media tersebut tidak digunakan. Selaras dengan yang diungkapkan di atas agar dalam pemilihan media sesuai dengan tujuan pembelajaran, oleh karena itu ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media yang disampaikan oleh Hernawan, dkk. (2008, hlm. 64) sebagai berikut.

- a. Kesesuaian dengan tujuan (*instructional goals*).
- b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran (*instructional content*).
- c. Kesesuaian dengan karakteristik pebelajar atau siswa.
- d. Kesesuaian dengan teori.
- e. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.
- f. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.

Banyak alasan guru memakai media dalam pembelajaran, karena dengan media akan mempermudah ketika proses penyampaian materi. Dalam penelitian

pada materi keragaman suku bangsa dan budaya ini pun menggunakan media ketika proses pembelajarannya. Banyak yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak dapat melakukannya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri media pembelajaran yang diungkapkan oleh Gerlach dan Ely (Kustandi & Sutjipto, 2011, hlm. 14-15), yaitu.

- a. Ciri fiksatif (*fixative property*)
Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media.
- b. Ciri manipulasi (*manipulative property*)
Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan pengambilan gambar *time-lapse recording*.
- c. Ciri distributif (*distributive property*)
Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

C. Penggunaan Media Gambar *Culture of Khatulistiwa* dengan Menerapkan Model Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*)

1) Pengertian Media Gambar *Culture of Khatulistiwa*

Menurut Sudin & Saptani (2009, hlm 27) media gambar adalah “media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan”. Sedangkan menurut Kustandi & Sutjipto (2011, hlm. 45) bahwa media gambar “berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan”. Media gambar *culture of khatulistiwa* merupakan media yang berupa foto atau lukisan tentang keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia.

2) Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Hernawan, dkk. (2008, hlm. 24) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan penggunaan media gambar yaitu sebagai berikut.

Kelebihan media gambar.

- a. Dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih realistik.

- b. Banyak tersedia dalam buku-buku (termasuk buku teks), majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya.
- c. Mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain.
- d. Tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya.
- e. Dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran dan semua matapelajaran/disiplin ilmu.

Kekurangan media gambar.

- a. Terkadang ukuran gambar-gambarnya terlalu kecil jika digunakan pada suatu kelas yang memiliki siswa.
- b. Gambar fotografi merupakan media dua dimensi yang tidak bisa menimbulkan kesan gerak.

Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih realistis, mudah untuk digunakannya, sehingga dapat membantu guru ketika menjelaskan materi tersebut.

Penggunaan media gambar ini dalam proses pembelajarannya diterapkan melalui model kooperatif agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini karena dalam proses pembelajarannya siswa belajar secara berkelompok. Disini siswa dituntut untuk dapat saling bersosialisasi dengan baik bersama temannya. Selain itu, psikomotor siswa juga dilatih. Berikut penjelasan mengenai model kooperatif.

1) Pengertian Model Pembelajaran

Hartono (2013, hlm. 100) menjelaskan bahwa pembelajaran “kooperatif adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan lainnya untuk memecahkan masalah”.

Solihatin & Raharjo (2008, hlm. 4) menjelaskan bahwa

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Slavin (Solihatin & Raharjo, 2008, hlm. 4) mengatakan bahwa ‘*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen’.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif *learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan lebih dari dua dimana keberhasilan kerja ditentukan oleh keterlibatan setiap anggota kelompok. Biasanya suatu model pembelajaran tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kegiatan inti pembelajaran dan tahap-tahap dari suatu model tersebut harus terlihat.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu ketika proses pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar baik dalam bersosialisasi dengan orang lain, aktif, saling bekerjasama, dan saling menghargai.

2) Manfaat Model Kooperatif

Sadker & Sadker (Huda, 2012, hlm. 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif, yaitu.

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- c. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interpedensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnis yang berbeda-beda.

Dengan melihat pernyataan di atas mengenai manfaat dari pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan.

- a. Hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Hasil ini meliputi produktivitas belajar semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi intrinsik yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang lebih stabil, dan berpikir dengan lebih kritis.
- b. Relasi antarsiswa yang lebih positif. Relasi ini meliputi keterampilan bekerja sama yang semakin baik, kepedulian pada orang yang semakin meningkat, dukungan sosial dan akademik yang semakin besar, kohesivitas yang lebih stabil, dan sikap toleran akan perbedaan.
- c. Kesehatan psikologis yang lebih baik. Kesehatan ini meliputi penyesuaian psikologis, perkembangan sosial, harga diri, identitas diri,

dan kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan (Huda, 2012, hlm. 67).

3) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak perbedaan dengan strategi pembelajaran pembelajaran yang lainnya. Pembelajaran kooperatif tidak hanya memacu siswa mempunyai kemampuan dalam bidang akademik, tapi secara lebih jauh telah mengajarkan siswa bagaimana cara bekerja sama dengan yang lain, menerima kekurangan dan menimba kelebihan orang lain. Hartono (2013, hlm. 104-106) menjelaskan ada beberapa karakteristik mendasar dari strategi pembelajaran kooperatif, yaitu.

a. Pembelajaran secara Tim

Strategi pembelajaran kooperatif menonjolkan tim dibanding dengan keberhasilan individu. Sukses tidaknya sebuah pembelajaran dapat diukur dan sejauh mana tim mampu menghasilkan yang terbaik. Inilah yang menuntut setiap siswa dalam sebuah kelompok saling mendukung, memberi motivasi, dan menambahkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran

b. Berdasarkan Manajemen Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif juga mempunyai langkah-langkah untuk tujuan dengan menggunakan teori manajemen pada umumnya. Sebagaimana ilmu manajemen pada umumnya. Strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Perencanaan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran terarah, tujuan apa yang mesti tercapai dan untuk mencapai tujuan itu mesti muncul di awal. Setelah itu adalah proses pelaksanaan. Proses pelaksanaan ini merupakan implementasi dari perencanaan. Dalam proses pelaksanaan, telah terdapat langkah-langkah praktis, mulai dari tanggung jawab kelompok, tugas guru, dan kontrol.

c. Hasrat Bekerja Sama

Prinsip kerja sama dalam strategi pembelajaran kooperatif menjadi keharusan. Setiap anggota kelompok mampu bekerjasama antara yang satu dengan yang lain. Guru tidak hanya mengatur tugas dan tanggung jawab tiap-

tiap kelompok, tapi juga memberikan motivasi pada siswa agar mampu bekerjasama dan saling membantu satu sama lain.

d. **Keterampilan Bekerja Sama**

Tidak semua siswa mempunyai kemampuan untuk bekerjasama untuk bekerjasama dengan siswa lain. Ada siswa yang egois dan tidak ingin berbagi. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa harus mempunyai keterampilan untuk bekerja sama. Meski pada dasarnya siswa belum mempunyai keterampilan, tapi guru perlu mendorong dan membantu untuk memantau agar siswa mampu bekerja sama.

Kaitannya dengan matapelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya yaitu guru menggunakan model kooperatif ini pada proses pembelajarannya. Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran yaitu pembelajaran secara tim, berdasarkan manajemen kooperatif, hasrat bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif.

4) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa langkah untuk memulai proses pembelajaran kooperatif, mulai dari menjelaskan materi, membuat siswa belajar dalam kelompok, membuat penilaian, dan memberikan penghargaan. Berikut langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

a. **Penjelasan Materi**

Dalam tahap ini, guru menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran. Tujuan dari penjelasan materi ini tidak lain adalah agar guru mempunyai gambaran tentang materi pembelajaran sebelum masuk dalam tahap pengelompokan siswa menjadi sebuah tim. Guru menjelaskan sekilas inti dari materi dengan menggunakan berbagai ragam metode sesuai dengan kenyamanan guru, bisa melalui ceramah, tanya jawab atau bisa pula melalui demonstrasi.

b. **Mengorganisasi Siswa dalam Beberapa Kelompok**

Selesai menjelaskan dan memberikan gambaran umum pada siswa, guru mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah

dan kapasitas kelas. Guru bisa menjelaskan pada siswa bagaimana cara membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok agar melakukan tranisi secara efisien.

Kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan setiap anggota. Hal ini bertujuan agar siswa bisa saling mendukung dan terjadi pola peningkatan relasi dan interaksi dengan beragamnya latar belakang. Di sini guru memantau semua kelompok ketika proses diskusi sedang berjalan.

c. Evaluasi

Sebagaimana lazimnya sebuah strategi pembelajaran, evaluasi harus selalu diadakan untuk mengetahui secara lebih jauh apakah siswa telah mampu memahami pelajaran dengan baik atau tidak. Untuk mengevaluasi, guru bisa melakukan dengan tes, kuis atau bisa pula setiap dari kelompok mempersentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru bisa melakukan evaluasi dengan tes individual atau kelompok.

d. Memberikan Penghargaan

Ketika guru sudah melakukan evaluasi dan telah menemukan kelompok terbaik, langkah selanjutnya adalah memberikan penghargaan. pemberian penghargaan bertujuan untuk menumbuhkan motivasi tinggi bagi kelompok lain agar terus berpacu belajar meraih prestasi setinggi-tingginya. Bagi kelompok yang paling menonjol diharapkan agar senantiasa mengembangkan kemampuan untuk terus menjadi lebih baik dan bagi yang belum maksimal bisa memperbaiki diri dengan belajar dari pengalaman yang telah dilalui.

Dalam pembelajaran penggunaan media gambar *Culture of Khatulistiwa* Melalui Model Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*) mengacu kepada langkah-langkah model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur (*structured numbered heads*). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Guru membagikan LKS ke setiap kelompok yang nantinya akan dilaksanakan secara bersama-sama dengan kelompoknya.

- c. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor yang berbeda-beda, mulai dari siswa yang memegang nomor 1 sampai nomor 4.
- d. Salah satu anggota kelompok mengambil amplop yang berisikan teka-teki yang harus dikerjakan terlebih dahulu oleh setiap kelompok sebagai tantangannya dan terdapat nama daerah yang akan dijadikan nama kelompoknya (Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Papua).
- e. Guru membagikan bando bernomor kepada setiap kelompok.
- f. Setiap kelompok mendapatkan tugas masing-masing. Kelompok Sumatera berburu mencari jawaban di box 1 yang mengenai alat musik daerah. Kelompok Jawa Barat berburu mencari jawaban di box 2 yang mengenai rumah adat. Kelompok Kalimantan berburu mencari jawaban di box 3 yang mengenai benda pusaka. Kelompok Sulawesi berburu mencari jawaban di box 4 yang mengenai tarian daerah. Kelompok Papua berburu mencari jawaban di box 5 yang mengenai makanan khas daerah. Kelompok yang telah berhasil menemukan jawaban pada box yang dituju kemudian pindah ke box yang lain, misalnya kelompok yang dari box 1 pindah ke box 2, kelompok yang dari box 2 pindah ke box 3, kelompok yang dari box 3 pindah ke box 4, kelompok yang dari box 4 pindah ke box 5, dan kelompok yang dari box 5 pindah ke box 1. Perputaran tersebut searah jarum jam.
- g. Sebelum menuju box tersebut semua kelompok harus mengerjakan terlebih dahulu teka-teki yang sudah disediakan guru sebagai tantangannya.
- h. Di setiap box terdapat media gambar *culture of khatulistiwa* yang merupakan jawaban untuk masing-masing kelompok.
- i. Setiap kelompok menuju box yang telah ditentukan.
- j. Setelah semua kelompok mendapatkan jawaban yang dimaksud, mereka harus kembali ke tempat awal masing-masing.
- k. Semua anggota mencocokkan dan menempelkan jawaban yang telah di dapatnya pada kolom LKS yang telah disediakan.

- l. Selain mencocokkan dan menempelkan, setiap kelompok menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS.
- m. Kemudian secara bergiliran setiap kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

D. Teori Belajar

1. Teori Belajar Bruner

Bruner menekankan bahwa setiap individu pada waktu mengalami atau mengenal peristiwa atau benda di dalam lingkungannya, menemukan cara untuk menyatakan kembali peristiwa atau benda tersebut di dalam pikirannya, yaitu suatu model mental tentang peristiwa atau benda yang dialaminya atau dikenalnya.

Menurut Bruner (Budiningsih, 2012, hlm. 41), hal-hal tersebut dapat dinyatakan sebagai proses belajar yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu.

a. Tahap Enaktif (*enactive*)

Seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.

b. Tahap Ikonik (*iconic*)

Seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (*tampil*) dan perbandingan (*komparasi*).

c. Tahap Simbolik (*symbolic*)

Belajar menurut Bruner harus dilakukan secara bertahap, seperti dari yang mudah ke tahap yang lebih sukar, dari yang konkret ke tahap yang abstrak. Sehingga dalam pembelajaran guru harus mengajarkan tahap-tahap memanipulasi benda-benda berupa gambar-gambar untuk kemudian ke tahap yang lebih abstrak yaitu tahap simbolik

Jadi dalam pembelajaran IPS perlu adanya rangsangan kesiapan anak untuk belajar. Hal itu perlu dilakukan karena kesiapan merupakan paduan antara lingkungan belajar dan suasana belajar. Di dalam lingkungan belajar yang

menantang itulah siswa dibawah dorongan guru siap untuk belajar. Salah satu hal yang dapat memicu kesiapan belajar siswa adalah dengan menggunakan media.

Teori Bruner sangat mendukung pada penggunaan media gambar *culture of khatulistiwa* dengan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur (*structured numbered heads*) karena terlihat pada tahap enaktif yang dimana siswa harus dapat menyesuaikan dirinya untuk saling bekerja sama di dalam suatu kelompok pembelajaran. Teori ini juga sangat mendukung siswa dalam penggunaan media pembelajaran, ini terlihat pada tahap ikonik yang dimana siswa dalam memahami pembelajaran menggunakan media gambar *culture of khatulistiwa*, dan pada tahap simbolik, sangat sesuai dengan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur (*structured numbered heads*) dimana siswa dituntut dapat mengelompokkan bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya dengan pemahaman yang telah diperolehnya.

2. Teori Belajar Piaget

Piaget adalah seorang tokoh psikologi yang mencetuskan teori kognitif yang menjelaskan bahwa anak membangun kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Pembelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 7-12 tahun. Piaget (Santrock, 2007, hlm. 246) membagi tahapan-tahapan perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu.

a. Periode Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada periode ini bayi memperoleh pengetahuan tentang tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.

b. Tahap Praoprasional (2-7 tahun)

Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam

penggambaran mental yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik.

c. Tahap Operasional Konkret (7-12 tahun)

Pada tahap ini anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).

d. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke-atas)

Pada tahap ini diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, idealis, dan logis (hipotetis-deduktif).

Pada anak usia SD termasuk ke dalam tahap operasional konkret antara 7-11 tahun. Pada tahap ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada hal-hal konkret.

Dalam proses pembelajaran IPS kelas IV hendaknya menggunakan media karena siswa kelas IV termasuk pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Ketika proses pembelajaran mempergunakan media, siswa akan mampu mengkonkretkan materi yang dipelajari dan mampu menemukan konsep dari media tersebut. Media yang digunakan dalam materi keberagaman suku bangsa dan budaya adalah media gambar *culture of khatulistiwa*.

E. Temuan Hasil yang Relevan

Temuan hasil yang relevan dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Lina Lenganawati

Tahun : 2010

Judul : Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan Kemerdekaan di Kelas V (PTK) dengan menggunakan SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

Kesamaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan rancangan

prosedur penelitiannya mengacu pada model Spiral Kemmis dan MC. Taggart. Untuk kesamaan lainnya dalam penelitian ini adalah dari media pembelajaran yang digunakan yaitu penggunaan suatu media gambar.

Penelitian dilaksanakan di SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang dengan materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. Subjek penelitian berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes tertulis, dan catatan lapangan, dengan instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, soal, dan catatan lapangan. Sedangkan untuk validasi data, digunakan teknik *member-check*, *tringulasi*, *audit trail* dan *expert opinion*. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan dari data awal, baik dalam proses maupun hasil belajar. Pada kinerja guru, untuk tahap perencanaan siklus I mencapai 67% dan siklus II mencapai 92%. Pada tahap pelaksanaan, siklus I mencapai 67% dan siklus II mencapai 92%. Tahap penilaian siklus I 67% dan siklus II 100%. Pada aktivitas siswa yang diarahkan pada pembelajaran dengan penggunaan media gambar siklus I mencapai 44% dan siklus II mencapai 88%. Sedangkan untuk hasil belajar, siklus I ketuntasannya mencapai 78% dan siklus II mencapai 94%.

Maka dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan di kelas V SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Penggunaan media gambar ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan pada penggunaan media gambar. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi siswa untuk belajar, oleh karena itu peneliti memilih media gambar *culture of khatulistiwa* dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dalam materi keberagaman suku bangsa dan budaya.

Penemuan yang relevan kedua yaitu.

Nama : Yuni Yusgita

Tahun : 2013

Judul : Penggunaan Media Gambar dengan Penerapan Metode Diskusi dalam Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Ekonomi di Lingkungan Setempat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV Semester I SD Negeri Padamulya Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang)

Kesamaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model Spiral Kemmis dan MC. Taggart. Untuk kesamaan lainnya dalam penelitian ini adalah dari media pembelajaran yang digunakan yaitu penggunaan suatu media gambar dengan penerapan metode diskusi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Padamulya Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang dengan materi pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat. Subjek penelitian berjumlah 12 orang siswa, yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes tertulis, dan catatan lapangan, dengan instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, soal, dan catatan lapangan. Sedangkan untuk validasi data, digunakan teknik *member-check*, *tringulasi*, *audit trail* dan *expert opinion*. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan dari data awal, baik dalam proses maupun hasil belajar. Pada kinerja guru, untuk tahap perencanaan siklus I mencapai 93,3%, siklus II mencapai 100%, dan siklus III mencapai 100%. Pada tahap pelaksanaan, siklus I mencapai 87,3%, siklus II mencapai 98,4%, dan siklus III mencapai 100%. Pada aktivitas siswa yang diarahkan pada pembelajaran dengan penggunaan media gambar siklus I mencapai 55,5%, siklus II mencapai 88,8%, dan siklus III mencapai 95,3%.

Sedangkan untuk hasil belajar, siklus I ketuntasannya mencapai 58,3%, siklus II mencapai 83,3%, dan siklus III mencapai 100%.

Maka dengan penggunaan media gambar dengan penerapan metode diskusi dalam materi pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat untuk meningkatkan hasil belajar siswa (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV Semester I SD Negeri Padamulya Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang). Penggunaan media gambar ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan pada penggunaan media gambar. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi siswa untuk belajar, oleh karena itu peneliti memilih media gambar *culture of khatulistiwa* dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dalam materi keberagaman suku bangsa dan budaya.

Penemuan yang relevan ketiga yaitu.

Nama : Wiwin Indiasari

Tahun : 2013

Judul : Penggunaan Media Gambar SDA dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Karangwangi Kecamatan Karangwareng Kabupaten Cirebon pada Materi Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam)

Kesamaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model Spiral Kemmis dan MC. Taggart. Untuk kesamaan lainnya dalam penelitian ini adalah dari media pembelajaran yang digunakan yaitu penggunaan suatu media gambar SDA dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Karangwangi Kecamatan Karawang Kabupaten Cirebon dengan materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan

sumber daya alam. Subjek penelitian berjumlah 25 orang siswa, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes tertulis, dan catatan lapangan, dengan instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, soal, dan catatan lapangan. Sedangkan untuk validasi data, digunakan teknik *member-check*, *tringulasi*, *audit trail* dan *expert opinion*. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan dari data awal, baik dalam proses maupun hasil belajar. Pada kinerja guru, untuk tahap perencanaan siklus I mencapai 86%, siklus II mencapai 100%, dan siklus III mencapai 100%. Pada tahap pelaksanaan, siklus I mencapai 87,3%, siklus II mencapai 98,4%, dan siklus III mencapai 100%. Pada tahap penilaian siklus I 100%, siklus II 100%, dan siklus III mencapai 100%. Pada aktivitas siswa yang diarahkan pada pembelajaran dengan penggunaan media gambar siklus I mencapai 68,8%, siklus II mencapai 84,4%, dan siklus III mencapai 91,96%. Sedangkan untuk hasil belajar, siklus I ketuntasannya mencapai 52%, siklus II mencapai 88%, dan siklus III mencapai 100%.

Maka dengan penggunaan media gambar dengan penerapan metode diskusi dalam materi pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat untuk meningkatkan hasil belajar siswa (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN 2 Karangwangi Kecamatan Karangwangi Kabupaten Cirebon). Penggunaan media gambar SDA ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan pada penggunaan media gambar. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi siswa untuk belajar, oleh karena itu peneliti memilih media gambar *culture of khatulistiwa* dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dalam materi keberagaman suku bangsa dan budaya.

F. Materi Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya

1. Pengertian Bhineka Tunggal Ika



Indonesia terbentang dari Sabang sampai Marauke, dari suku Aceh sampai suku Asmat. Indonesia terdiri atas suku bangsa, adat istiadat, cara hidup yang beraneka ragam. Setiap suku mempunyai jenis tarian, musik, dan bahasa yang unik. Tari Jaipong berasal dari suku Sunda, tari Kecak berasal dari suku Bali, dan tari Lilin berasal dari suku Minang. Semua tarian tersebut bagus dan musiknya enak didengar.

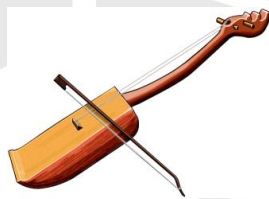
Nah...sekarang adakah gambar Burung Garuda Pancasila di kelasmu? Coba kamu perhatikan tulisan yang terdapat pada pita di kaki Burung Garuda tersebut. Tulisan apakah itu?

Tulisan tersebut berbunyi Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti walau berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun kita berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, tetapi kita tetap satu, negara Kesatuan Republik Indonesia. Burung Garuda Pancasila ini merupakan lambang Negara Republik Indonesia yang harus kita jaga.

2. Bentuk-bentuk Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya



a. Alat Musik Daerah




Sebagai pengetahuan, alat musik daerah dari Sumedang yaitu tarawangsa.



**TARAWANGSA
SUMEDANG**

Adapun di bawah ini merupakan alat musik khas dari berbagai daerah.

	 <p>SERANAI NANGGROE ACEH DARUSSALAM</p>	 <p>KECAPI JAWA BARAT</p>
--	--	---

 <p>GURIDING KALIMANTAN SELATAN</p>	 <p>KESO SULAWESI SELATAN</p>
 <p>TRITON PAPUA</p>	

b. Rumah Adat

Sebagai pengetahuan, rumah adat dari Sumedang yaitu rumah panggung.



RUMAH PANGGUNG
SUMEDANG

Adapun di bawah ini merupakan rumah adat dari berbagai daerah.

 <p>RUMOH NANGGROE ACEH DARUSSALAM</p>	 <p>KERATON KESEPUHAN CIREBON JAWA BARAT</p>
 <p>BANJAR KALIMANTAN SELATAN</p>	 <p>TONGKONAN SULAWESI SELATAN</p>
 <p>HONAI PAPUA</p>	

c. Benda Pusaka

Sebagai pengetahuan, benda pusaka dari Sumedang yaitu keris.



**KERIS
SUMEDANG**

Adapun di bawah ini merupakan benda pusaka dari berbagai daerah.

<p>RENCONG NANGGROE ACEH DARUSSALAM</p>	<p>KUJANG JAWA BARAT</p>
<p>KERIS KALIMANTAN SELATAN</p>	<p>BADIK SULAWESI SELATAN</p>
<p>PISAU BELATI PAPUA</p>	

d. Tarian Daerah

Sebagai pengetahuan, tarian daerah dari Sumedang yaitu tari jaipong.



**TARI JAIPONG
SUMEDANG**

Adapun di bawah ini merupakan tarian daerah dari berbagai daerah.

 <p>TARI SAMAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM</p>	 <p>TARI MERAK JAWA BARAT</p>
 <p>TARI BAKSA KEMBANG KALIMANTAN SELATAN</p>	 <p>TARI KIPAS SULAWESI SELATAN</p>
 <p>TARI SELAMAT DATANG PAPUA</p>	





e. Makanan Khas Daerah

Sebagai pengetahuan, makanan khas daerah dari Sumedang yaitu tahu.



**TAHU
SUMEDANG**

Adapun di bawah ini merupakan makanan khas daerah dari berbagai daerah.

 <p>GULAI EUNGKOT KAYEE NANGGROE ACEH DARUSSALAM</p>	 <p>KAREDOK JAWA BARAT</p>
 <p>SOTO BANJAR KALIMANTAN SELATAN</p>	 <p>COTO MAKASSAR SULAWESI SELATAN</p>



**BUBUR SAGU
PAPUA**

3. Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya



Indonesia memiliki banyak keragaman suku bangsa dan budaya. Di setiap individunya pasti memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, sebagai warga negara Indonesia kita harus menghargai keragaman itu. Keunikan di setiap suku merupakan kekayaan budaya bangsa.

Bagaimana kita menghargai budaya suku lain? Kita bisa memberikan sikap positif terhadap suku lain. Misalnya, tidak menonjolkan suku sendiri, tidak menjelek-jelekkkan suku lain, dan tetap mau bergaul dengan teman lain suku. Jika setiap orang saling menghargai suku lain, tentu bangsa Indonesia bisa terus bersatu.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dirumuskan sebagai berikut.

“Jika guru menggunakan media gambar *culture of khatulistiwa* melalui model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur (*structured numbered heads*) maka hasil belajar siswa akan meningkat di kelas IV SDN Cikurubuk Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang”.